

I PENDAHULUAN

1.1 LatarBelakang

Indonesia dan Malaysia merupakan negara yang memiliki potensi sumberdaya ikan yang besar dengan wilayah perairan yang luas. Ikan gurame (*Osphronemus gouramy*) merupakan ikan yang berhasil dibudidayakan di Indonesia dan Malaysia (Roberts, 1992). Ikan gurame adalah salah satu jenis ikan budidaya yang termasuk dalam 10 jenis komoditas yang menjadi target peningkatan produksi perikanan budidaya 353% pada tahun 2009-2014, yang dicanangkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia. Produksi ikan gurame tahun 2010–2013 menunjukkan kinerja yang positif, dengan kenaikan rata-rata per tahun sebesar 15,74%. Dilihat dari kinerja capaian terhadap target tahunan, capaian produksi ikan gurame telah mampu melampaui target yang ditetapkan, dengan rata-rata capaian 138,8% kecuali untuk tahun 2013 dimana produksi belum mampu mencapai target (69,42% dari target) begitu juga dengan angka nilai produksi yang hanya mencapai 99,18% (KKP, 2013).

Ikan gurame merupakan ikan air tawar yang secara komersial memiliki nilai jual tinggi dengan permintaan yang meningkat. Ketersediaan ikan gurame masih belum mencukupi permintaan pasar, salah satu penyebabnya adalah tingginya mortalitas larva yang dapat disebabkan oleh mikroorganisme tertentu yang hidup dalam lingkungan atau tubuh ikan gurame. Mikroorganisme berbahaya yang dapat menyebabkan tingginya mortalitas larva ikan gurame adalah jamur (Khairyah dkk., 2012). Jamur merupakan organisme heterotrof yang memerlukan organisme hidup atau mati sebagai bahan untuk pertumbuhan dan

reproduksi. Jamur tidak mampu menghasilkan nutrisi sendiri melalui fotosintesis. Setiap ikan air tawar dapat terkena setidaknya satu spesies jamur selama hidupnya (Neish, 1997). Sebagian besar jamur menyerang jaringan luar ikan dan hanya sedikit jamur yang menginfeksi organ dalam ikan (Abbas *et al.*, 2015).

Jamur yang terdapat pada ikan gurame dapat disebabkan oleh air kolam budidaya yang terkontaminasi oleh mikroorganisme dari berbagai sumber. Keberadaan jamur dalam air bergantung pada sejumlah faktor fisik, seperti suhu, pH, intensitas cahaya, kekeruhan dan tingkat oksigen terlarut (DO). Faktor lain, yaitu stres dan pakan dapat membuat ikan gurame lebih rentan terhadap jamur (Abbas *et al.*, 2015).

Praktek Kerja Lapangan (PKL) ini dilakukan untuk mengetahui adanya jamur pada Ikan gurame (*Osphronemus gouramy*) yang berasal dari Pasar Ikan Kampung Gong Badak, Kuala Terengganu, Malaysia. Hasil dari kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) kemudian memberikan informasi mengenai keberadaan jamur pada ikan gurame, sehingga dapat diambil penanganan yang tepat untuk minimalisir adanya jamur pada ikan gurame (*Osphronemus gouramy*).

1.2 Tujuan

Tujuan pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (PKL) ini adalah :

1. Mengetahui teknik isolasi jamur pada ikan gurame di Makmal Kesihatan Organisma Akuatik Universiti Malaysia Terengganu.
2. Mengetahui jenis jamur pada ikan gurame di Makmal Kesihatan Organisma Akuatik Universiti Malaysia Terengganu.

1.3 Manfaat

Manfaat pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (PKL) ini adalah :

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan di bidang isolasi mikroorganisme yang ada pada ikan, khususnya mikroorganisme jamur.
2. Menelaah persamaan dan perbedaan (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang didapat selama perkuliahan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diterapkan di lokasi praktek.
3. Melatih mahasiswa untuk bekerja secara mandiri di lapangan sekaligus menyesuaikan diri dengan kondisi lapangan pekerjaan yang nantinya akan ditekuni setelah lulus.